
Latar Belakang dan Sejarah Awal Pembaharuan dalam Islam

Mujahid Mallombasi Arsyad¹, Adji Saputra Cendana², Dwi Cahya Oktianto³, Rahmad Nur Hidayat⁴, Bahaking Rama⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

E-mail: arsyadmujahid12@gmail.com¹, cendanaa86@yahoo.com², dwicahyaoktianto@gmail.com³, rahmadnurhidayat97@gmail.com⁴, bahaking.rama@yahoo.co.id⁵

Article History:

Received: 02 Mei 2025

Revised: 24 Mei 2025

Accepted: 27 Mei 2025

Keywords: *Pembaharuan Islam, Tajdid, Kemunduran Umat, Tokoh Pembaharu, Kontekstualisasi Ajaran.*

Abstract: *Penelitian ini mengkaji latar belakang dan sejarah awal munculnya gerakan pembaharuan (tajdid) dalam Islam sebagai respons terhadap kemunduran peradaban umat Islam dan tantangan zaman modern. Setelah masa kejayaan Islam yang berlangsung selama berabad-abad, umat Islam mengalami stagnasi pemikiran, dominasi taklid, serta penyimpangan dari nilai-nilai ajaran Islam yang murni. Kondisi ini diperparah oleh kolonialisme Barat yang merusak tatanan sosial-politik dan memperkenalkan budaya sekuler ke dunia Islam. Maka, lahirlah gerakan pembaharuan dengan semangat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta membangun kembali daya saing umat melalui ijtihad, pendidikan, dan pemurnian akidah. Penelitian ini juga menyoroti kontribusi tokoh-tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, dan Muhammad Abduh dalam merumuskan gagasan reformasi Islam yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan global. Studi ini menegaskan bahwa gerakan pembaharuan adalah upaya strategis untuk menjaga relevansi Islam dalam dunia yang terus berubah, tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dengan demikian, tajdid menjadi pilar penting dalam pembangunan peradaban Islam yang dinamis dan berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang sempurna dan relevan sepanjang masa. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, umat Islam pernah mengalami masa kejayaan dan juga masa kemunduran. Setelah masa keemasan Islam yang berlangsung dari abad ke-7 hingga ke-13, peradaban Islam mulai mengalami kemunduran dalam berbagai aspek, baik ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, maupun sosial. Kelemahan umat dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang murni menyebabkan terjadinya stagnasi pemikiran, dominasi taklid buta, serta melemahnya semangat ijtihad.

Kemunduran ini semakin diperparah dengan datangnya penjajahan bangsa-bangsa Barat ke

negeri-negeri Muslim. Penjajahan tidak hanya menindas secara fisik dan politik, tetapi juga membawa pengaruh budaya dan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Umat Islam dihadapkan pada tantangan besar: antara mempertahankan identitas keislaman dan menyesuaikan diri dengan arus modernisasi.

Melihat kondisi tersebut, muncul berbagai gerakan pembaharuan (tajdid) dalam Islam yang bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat keislaman yang otentik, membersihkan ajaran Islam dari penyimpangan, serta menyesuaikan praktik keagamaan dengan perkembangan zaman. Pembaharuan ini tidak dimaksudkan untuk mengganti ajaran Islam, tetapi untuk mengembalikannya pada kemurnian dan relevansinya sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji latar belakang dan sejarah awal munculnya pembaharuan dalam Islam sebagai fondasi untuk memahami dinamika pemikiran Islam kontemporer. Dengan memahami sejarah pembaharuan, kita bisa mengambil pelajaran berharga untuk membangun peradaban Islam yang maju, kuat, dan relevan dengan perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pembaharuan dalam islam?
2. Bagaimana sejarah awal pembaharuan dalam islam?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dari makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang pembaharuan dalam islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana sejarah awal pembaharuan dalam islam.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Fokus penelitian adalah menganalisis data historis mengenai Dinasti Abbasiyah dari berbagai sumber primer dan sekunder.

2. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, dan sumber digital terpercaya yang relevan dengan tema penelitian.

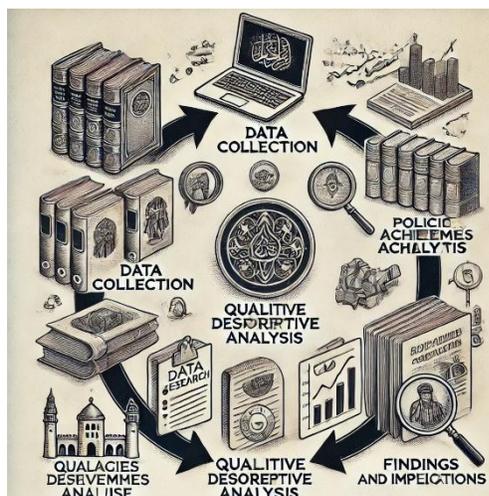
3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

- Klasifikasi data berdasarkan tema (biografi khalifah, kebijakan politik, kontribusi peradaban, dan faktor keruntuhan).
- Analisis isi untuk menyoroti hubungan sebab-akibat antara kebijakan politik Abbasiyah dengan kejayaan maupun keruntuhannya.
- Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang relevan.

4. Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti terlihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Pembaharuan dalam Islam

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW merupakan agama yang sempurna dan universal, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Sejak masa awal dakwah di Makkah hingga tersebarnya Islam ke berbagai penjuru dunia, ajaran Islam telah mengalami perjalanan panjang dan penuh dinamika dalam sejarah umat manusia. Dalam proses sejarah yang panjang tersebut, umat Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan-tantangan ini muncul sebagai akibat dari perubahan zaman, pergantian kekuasaan politik, perbedaan budaya lokal tempat Islam berkembang, hingga pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus bergulir dari masa ke masa.

Perubahan zaman telah membawa pengaruh besar terhadap cara pandang dan gaya hidup masyarakat, termasuk umat Islam. Di berbagai wilayah, ajaran Islam sering kali mengalami percampuran dengan tradisi setempat yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, perbedaan budaya yang tajam di antara komunitas Muslim di dunia, serta masuknya pemikiran asing, turut mempengaruhi pemahaman dan praktik keberagamaan. Tak hanya itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern juga memberikan tantangan tersendiri bagi umat Islam dalam menjaga relevansi ajaran Islam dengan dunia kontemporer yang semakin kompleks.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, lahirlah gerakan pembaharuan dalam Islam yang dikenal dengan istilah *tajdid*. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memurnikan ajaran Islam dari segala bentuk penyimpangan, bid'ah, dan khurafat, serta untuk menyesuaikan kembali penerapan nilai-nilai Islam dengan kondisi masyarakat yang terus berubah. Tujuan utama dari pembaharuan ini adalah agar Islam tetap menjadi petunjuk hidup yang sesuai dengan fitrah manusia dan mampu menjawab persoalan-persoalan baru tanpa kehilangan esensi ajarannya yang hakiki.¹ Dengan kata lain, pembaharuan bertujuan untuk menjaga kemurnian agama sekaligus memastikan bahwa Islam tetap kontekstual dan aplikatif dalam segala zaman dan tempat.

¹ Azyumardi Azra, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 3.

1. Pengertian Pembaharuan dalam Islam

Pembaharuan dalam Islam, atau yang dikenal dengan istilah *tajdid*, merupakan suatu upaya yang bersifat konstruktif dan berlandaskan pada semangat ijtihad untuk memperbaharui pemahaman serta praktik keagamaan umat Islam agar kembali kepada ajaran Islam yang murni. Ajaran yang dimaksud adalah ajaran yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta dipraktikkan secara ideal oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari. *Tajdid* bertujuan untuk menyegarkan kembali pemahaman umat terhadap nilai-nilai Islam, dengan cara menyingkirkan unsur-unsur luar yang telah menyusup ke dalam tradisi keagamaan dan mengaburkan esensi ajaran Islam itu sendiri.² Dengan demikian, pembaharuan bukan sekadar gerakan intelektual semata, tetapi juga merupakan misi keagamaan yang memiliki dampak langsung terhadap kehidupan sosial umat.

Dalam praktiknya, pembaharuan tidak bertujuan untuk mengganti atau merombak ajaran pokok Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, atau prinsip-prinsip dasar syariat. Sebaliknya, pembaharuan lebih menekankan pada pemurnian akidah dan praktik ibadah dari berbagai bentuk penyimpangan yang berkembang seiring waktu, seperti takhayul, bid'ah, khurafat, dan berbagai adat istiadat yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Selain itu, gerakan ini juga mendorong reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam agar dapat diaplikasikan dalam konteks zaman yang terus berubah, tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.³

Dalam konteks modern, pembaharuan menjadi sangat relevan karena umat Islam dihadapkan pada tantangan besar, seperti globalisasi, arus informasi yang cepat, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial-budaya yang pesat. Oleh karena itu, *tajdid* menjadi sebuah keniscayaan untuk menjaga agar Islam tetap dinamis, hidup, dan mampu menjawab persoalan umat masa kini, sekaligus tetap konsisten dengan ruh dan semangat ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dengan kata lain, *tajdid* adalah jembatan antara kemurnian tradisi Islam dan dinamika kehidupan modern yang membutuhkan pemahaman dan pendekatan yang bijak serta kontekstual.

2. Latar Belakang Munculnya Pembaharuan dalam Islam

a. Dekadensi Umat Islam

Salah satu alasan utama yang mendorong lahirnya gerakan pembaharuan dalam Islam adalah kondisi kemunduran umat Islam yang begitu nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Kemunduran ini tidak hanya bersifat fisik dan material, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, sosial, ekonomi, bahkan politik. Umat Islam yang dahulu pernah memimpin peradaban dunia dengan ilmu pengetahuan, keadilan, dan kemajuan teknologi, tiba-tiba mengalami kemerosotan drastis dalam hal kekuatan intelektual, kemandirian ekonomi, serta stabilitas politik. Setelah melewati masa kejayaan yang gemilang pada era Khilafah Umayyah dan Abbasiyah, ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat dan peradaban Islam menjadi pusat ilmu dunia, umat Islam kemudian mulai kehilangan arah dan daya saingnya.

Kondisi kemunduran ini menyebabkan banyak kaum Muslimin terjerumus dalam praktik-praktik keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Nilai-nilai Islam yang hakiki perlahan tergantikan oleh tradisi-tradisi lokal yang bercampur dengan unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat. Praktik-praktik keagamaan tidak lagi berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah secara utuh, melainkan dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan mistik yang tidak memiliki dasar syar'i yang kuat. Hal ini menyebabkan umat Islam semakin menjauh dari esensi Islam sebagai

² Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 27.

³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 15.

agama ilmu, tauhid, dan keadaban. Bahkan dalam beberapa wilayah, umat Islam menjadi pasif, fatalistik, dan menyerahkan segala urusan kepada takdir, sehingga menghambat kemajuan dan daya juang untuk memperbaiki kondisi mereka.

Keadaan yang memburuk ini mendorong para ulama, cendekiawan, dan aktivis keagamaan untuk bangkit dan memunculkan gerakan pembaharuan sebagai solusi. Mereka menyadari bahwa untuk mengembalikan kejayaan Islam, umat harus kembali kepada sumber utama ajaran, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, serta melakukan pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan secara kontekstual dan rasional. Pembaharuan ini dimaksudkan untuk membersihkan umat dari pengaruh penyimpangan yang telah mengakar, serta membangun kembali semangat keilmuan, etos kerja, dan tanggung jawab sosial-politik dalam kehidupan umat.⁴ Dengan demikian, gerakan pembaharuan lahir sebagai bentuk kesadaran kolektif untuk melakukan transformasi diri demi kemajuan dan kemuliaan kembali umat Islam.

b. Penjajahan dan Pengaruh Barat

Masuknya bangsa-bangsa Eropa ke dunia Islam melalui kolonialisme membawa dampak besar dan luas terhadap kondisi umat Islam, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun spiritual. Penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara Barat, seperti Inggris, Prancis, Belanda, dan Spanyol, tidak hanya merampas kekayaan alam dan sumber daya ekonomi wilayah-wilayah Muslim, tetapi juga merusak tatanan pemerintahan dan struktur masyarakat yang sebelumnya berbasis pada nilai-nilai Islam. Kekuasaan politik umat Islam yang sebelumnya berada dalam genggaman kerajaan dan kesultanan Islam secara perlahan dilumpuhkan, digantikan oleh sistem pemerintahan kolonial yang sekuler dan otoriter.

Lebih jauh, kolonialisme juga mempengaruhi cara berpikir, pandangan hidup, dan budaya umat Islam. Melalui pendidikan kolonial, media massa, dan kebijakan asimilasi budaya, bangsa Barat berupaya mengubah pola pikir masyarakat Muslim agar menjauh dari tradisi keislaman dan lebih menerima nilai-nilai modern Barat yang berlandaskan sekularisme, rasionalisme, dan individualisme. Akibatnya, terjadi ketimpangan dalam kehidupan umat Islam, antara mereka yang mulai menerima pola pikir Barat dan menganggapnya sebagai simbol kemajuan, dan mereka yang masih berpegang pada tradisi keislaman, namun kerap dianggap kolot atau tidak relevan dengan perkembangan zaman.⁵

Di satu sisi, dominasi Barat memang mendorong sebagian umat Islam, terutama kalangan terpelajar, untuk mengadopsi nilai-nilai modernitas seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan. Namun di sisi lain, dominasi ini juga melahirkan reaksi balik berupa kesadaran kolektif akan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan. Para pembaharu melihat bahwa kelemahan umat Islam dalam menghadapi penjajahan bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan karena umat telah meninggalkan nilai-nilai Islam yang sejati. Maka, gerakan pembaharuan pun muncul sebagai bentuk resistensi intelektual dan spiritual terhadap kolonialisme, dengan menekankan pentingnya pemurnian ajaran, kebangkitan kembali ilmu pengetahuan Islam, dan penguatan identitas keislaman sebagai dasar perjuangan kemerdekaan.⁶

c. Kebutuhan Kontekstualisasi Ajaran Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, disertai dengan perubahan sosial yang terus berlangsung di berbagai lapisan masyarakat, menuntut adanya

⁴ Abdul Wahid, *Gerakan Pembaruan Islam: Dari Jamaluddin al-Afghani Hingga Muhammad Abduh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 12.

⁵ Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 45.

⁶ Fazlur Rahman, *Op. Cit.*, hlm. 34.

penyesuaian dalam penerapan ajaran Islam. Transformasi besar-besaran dalam cara hidup manusia—baik dalam bidang komunikasi, ekonomi, pendidikan, maupun politik—telah menciptakan berbagai persoalan baru yang tidak ditemukan pada masa klasik. Situasi ini menuntut umat Islam untuk mampu merespons tantangan zaman dengan pemahaman agama yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual.⁷ Dalam kondisi seperti inilah, gerakan pembaharuan (*tajdid*) menjadi sangat relevan, karena bertujuan untuk menjaga agar ajaran Islam tetap hidup dan aplikatif dalam menghadapi dinamika zaman modern yang serba cepat dan kompleks.

Gerakan pembaharuan mendorong umat Islam untuk tidak terpaku pada bentuk-bentuk lama dalam memahami syariat, melainkan menganjurkan pendekatan baru yang lebih rasional, terbuka, dan ilmiah, dengan tetap menjaga substansi dan prinsip dasar ajaran Islam. Para pembaharu menganggap bahwa kemajuan peradaban tidak perlu dianggap sebagai ancaman terhadap agama, tetapi sebaliknya dapat menjadi peluang untuk menunjukkan universalitas dan keluwesan Islam dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Oleh karena itu, mereka berusaha menggali kembali ajaran-ajaran Islam langsung dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, dengan semangat ijtihad yang segar dan reflektif. Proses ini tidak dilakukan dengan mengabaikan tradisi keilmuan klasik, tetapi lebih kepada menyesuaikan interpretasi agar sesuai dengan realitas kehidupan umat masa kini.⁸

Upaya para pembaharu dalam menafsirkan kembali ajaran Islam tidak bermaksud mengubah syariat, tetapi untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam tetap bisa dijalankan secara relevan dan bijaksana dalam konteks dunia modern. Misalnya, dalam menghadapi isu-isu seperti hak asasi manusia, demokrasi, kesetaraan gender, hingga perkembangan teknologi informasi, para pembaharu berusaha menunjukkan bahwa Islam memiliki solusi dan panduan yang sesuai jika dipahami dengan pendekatan yang tepat. Dengan demikian, gerakan pembaharuan bukan sekadar gerakan ideologis, melainkan juga gerakan ilmiah dan sosial yang bertujuan menjaga agar Islam tetap menjadi sumber nilai dan pedoman hidup yang aktual, fungsional, dan solutif di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman.

d. Perbedaan Pemikiran dalam Islam

Seiring dengan berkembangnya ilmu keislaman dari masa ke masa, umat Islam telah menghasilkan berbagai mazhab dan aliran pemikiran yang lahir dari semangat ijtihad para ulama dalam memahami dan merespons teks-teks syariat sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka masing-masing. Keanekaragaman pemikiran ini, di satu sisi, merupakan kekayaan intelektual dalam khazanah Islam yang menunjukkan betapa dinamisnya agama ini dalam menjawab persoalan zaman. Namun, di sisi lain, perbedaan pemahaman tersebut tidak jarang menjadi sumber ketegangan dan bahkan konflik di tengah-tengah masyarakat Muslim, terutama ketika masing-masing kelompok menunjukkan sikap eksklusif dan fanatik terhadap mazhab atau aliran tertentu.

Fanatisme golongan yang berlebihan sering kali membuat umat terpecah, tidak mampu melihat titik temu antara berbagai pendapat yang sebenarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam situasi seperti ini, gerakan pembaharuan dalam Islam hadir membawa misi besar, yaitu mempertemukan kembali umat Islam pada titik persamaan yang esensial. Gerakan ini berusaha menggeser fokus umat dari perdebatan yang tidak produktif menuju upaya-upaya perbaikan sosial, pendidikan, ekonomi, dan moral berdasarkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan universal.

Para tokoh pembaharuan menekankan pentingnya menjauhi sikap taklid buta terhadap

⁷ Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid* (Kairo: Dar al-Manar, 1897), hlm. 9.

⁸ Rashid Rida, *Tafsir al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1927), hlm. 21.

tradisi tertentu, serta mendorong umat untuk membuka diri terhadap ijtihad yang kontekstual, rasional, dan berbasis pada dalil yang kuat. Mereka mengajak umat Islam untuk kembali kepada prinsip-prinsip dasar dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa mengabaikan warisan keilmuan ulama terdahulu, namun dengan semangat pembacaan yang segar dan kritis. Keterbukaan dalam memahami ajaran Islam sangat diperlukan agar umat tidak terjebak dalam formalisme, melainkan dapat menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang beragam dan dinamis.⁹ Dengan demikian, pembaharuan menjadi jembatan untuk menciptakan ukhuwah Islamiyah yang kuat di tengah perbedaan, serta mengarahkan energi umat pada pembangunan peradaban yang lebih baik.

B. Sejarah Awal Pembaharuan dalam Islam

Gerakan pembaharuan dalam Islam sudah dimulai sejak masa-masa awal setelah wafatnya Rasulullah SAW, ketika para sahabat dan generasi tabi'in mulai menghadapi persoalan-persoalan baru dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam teks-teks wahyu. Upaya-upaya ijtihad yang dilakukan oleh para ulama pada masa itu dapat dianggap sebagai bentuk awal dari pembaharuan, karena mereka berusaha mengaitkan nilai-nilai dasar ajaran Islam dengan konteks sosial dan politik yang terus berubah. Namun demikian, secara historis, gerakan pembaharuan yang bersifat sistematis dan terstruktur, serta dilakukan secara sadar sebagai respon terhadap kemunduran umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai tampak secara lebih nyata sejak abad ke-18 dan 19. Pada masa inilah muncul sejumlah tokoh reformis di berbagai wilayah dunia Islam, beberapa tokoh-tokoh penting dalam sejarah awal pembaharuan Islam antara lain:

1. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh terpenting dalam sejarah pemikiran Islam yang dikenal karena usahanya menyelaraskan antara dimensi tasawuf dan syariah dalam kehidupan keislaman. Ia hidup pada masa ketika pemikiran Islam berada di persimpangan antara kecenderungan rasionalisme ekstrem yang diwakili oleh para filsuf seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, serta kecenderungan spiritual yang berlebihan dari kalangan sufi tertentu yang terkadang melampaui batas syariat. Dalam konteks inilah Al-Ghazali tampil sebagai pembaharu yang mencoba mengembalikan keseimbangan antara akal dan wahyu, antara ilmu dan amal. Melalui karya monumentalnya, *Ihya' Ulumuddin*, ia tidak hanya mereformasi pendekatan keilmuan dalam Islam, tetapi juga menawarkan sintesis yang harmonis antara logika syariah dan kedalaman spiritualitas tasawuf. Ia menekankan pentingnya penyucian hati, keikhlasan, dan akhlak yang baik sebagai inti dari keberagamaan yang sejati, sembari tetap teguh pada prinsip-prinsip hukum Islam. Usahanya ini telah memberikan pengaruh besar terhadap dunia Islam, bahkan hingga kini, karena ia berhasil menghadirkan wajah Islam yang seimbang, tidak ekstrem dalam rasionalitas maupun dalam mistisisme.¹⁰

2. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama dan pemikir besar dalam Islam yang dikenal karena sikapnya yang tegas dan kritis terhadap berbagai praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Ia hidup pada masa ketika umat Islam mengalami berbagai krisis, baik dari dalam berupa perpecahan dan dekadensi moral, maupun dari luar seperti invasi bangsa Mongol. Dalam situasi tersebut, Ibnu Taimiyah tampil sebagai seorang pembaharu yang menyerukan perlunya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Ia sangat keras menentang praktik bid'ah, khurafat, dan bentuk-bentuk ibadah yang tidak memiliki dasar yang jelas dari sumber-sumber otentik agama. Kritiknya

⁹ Harun Nasution, *Op. Cit*, hlm. 51.

¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 12.

tidak hanya ditujukan kepada masyarakat umum, tetapi juga kepada para ulama dan pemimpin yang dianggap membiarkan atau bahkan mendukung praktik-praktik menyimpang tersebut.¹¹ Pemikirannya banyak dituangkan dalam karya-karya ilmiah seperti *Majmu' al-Fatawa* dan *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*, yang menunjukkan keluasan ilmunya dalam bidang fikih, akidah, tafsir, dan filsafat. Pengaruh Ibnu Taimiyah tidak hanya terbatas pada zamannya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan pembaharuan Islam di masa berikutnya yang menyerukan pemurnian akidah dan pembaruan keagamaan berbasis pada teks wahyu.

3. Muhammad Bin Abdul Wahhab

Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang ulama dan reformis dari Najd, Arab Saudi, yang dikenal sebagai pendiri Gerakan Wahabi sebuah gerakan yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari berbagai bentuk penyimpangan seperti syirik, khurafat, dan bid'ah. Ia terinspirasi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah dan melihat bahwa masyarakat Muslim pada zamannya telah jauh menyimpang dari prinsip-prinsip tauhid yang murni. Banyak praktik keagamaan yang menurutnya tidak memiliki dasar dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti pengkultusan terhadap wali, ziarah kubur yang berlebihan, dan penggunaan jimat atau benda-benda keramat yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Melalui gerakan Wahabi, ia menyerukan perlunya kembali kepada tauhid uluhiyah sebagai fondasi utama dalam beragama, serta menolak segala bentuk perantara dalam ibadah kepada Allah. Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian menjalin aliansi politik dengan Muhammad bin Saud, yang menjadi cikal bakal berdirinya negara Saudi pertama. Gerakan ini tidak hanya menyebarkan paham keagamaannya, tetapi juga mengukuhkan kekuatan politik berbasis agama di Semenanjung Arab. Meskipun pemikirannya menuai pro dan kontra, pengaruhnya tetap kuat hingga kini, terutama dalam wacana pemurnian akidah dan perlawanan terhadap praktik tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip Islam.¹²

4. Jamaluddin Al-Afghani

Jamaluddin Al-Afghani merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pembaharuan Islam modern. Ia dikenal sebagai pemikir revolusioner yang menyerukan pentingnya kebangkitan umat Islam dari keterpurukan melalui jalan persatuan umat (*pan-Islamisme*) dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Al-Afghani melihat bahwa kelemahan umat Islam di berbagai penjuru dunia—baik secara politik, ekonomi, maupun intelektual—disebabkan oleh perpecahan internal dan ketertinggalan dalam hal ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa umat Islam harus bersatu melawan dominasi kolonial Barat dan membangun kekuatan melalui pendidikan dan pembaruan pemikiran. Ia juga mendorong kaum Muslim untuk tidak bersikap anti terhadap sains, melainkan mengambil manfaat darinya demi kemajuan peradaban. Melalui tulisan-tulisan dan aktivitas politiknya di berbagai negara seperti India, Mesir, Persia, dan Turki, Al-Afghani menyuarakan gagasan pembaharuan yang menekankan rasionalitas, semangat keilmuan, dan kesadaran politik. Gagasannya kemudian menjadi fondasi bagi tokoh-tokoh pembaharu generasi berikutnya, seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida. Meski ia bukan ulama dalam pengertian tradisional, pengaruh Al-Afghani dalam menggerakkan semangat reformasi sangat besar, karena ia mampu menghubungkan semangat keislaman dengan visi kemajuan dan pembebasan dari penjajahan.¹³

¹¹ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 90.

¹² W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1972), hlm. 47.

¹³ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 32.

5. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh utama dalam gerakan pembaruan Islam pada abad ke-19 yang juga merupakan murid langsung dari Jamaluddin Al-Afghani. Sebagai reformis terkemuka, Abduh memainkan peran besar dalam merumuskan pendekatan baru terhadap pendidikan dan hukum Islam. Ia percaya bahwa stagnasi umat Islam tidak semata-mata karena kekuatan kolonial asing, tetapi juga akibat cara berpikir umat yang kaku dan tidak kritis terhadap tradisi keagamaan yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Dalam bidang pendidikan, Abduh menekankan pentingnya rasionalitas dan pemikiran ilmiah, serta mengupayakan pembaruan sistem pendidikan Al-Azhar agar lebih terbuka terhadap ilmu-ilmu modern. Ia juga memperjuangkan penyederhanaan kurikulum, pembaruan metode pengajaran, dan penanaman nilai-nilai kebebasan berpikir di kalangan pelajar Muslim.

Di bidang hukum Islam, Abduh berusaha merevitalisasi ijtihad sebagai alat utama dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer, serta menolak taklid buta terhadap mazhab-mazhab fikih klasik. Ia menekankan bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial modern, selama tidak keluar dari prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Karyanya yang terkenal, *Risalah al-Tawhid*, menggambarkan pendekatan rasional dalam memahami konsep tauhid dan ajaran Islam secara keseluruhan. Melalui pemikiran dan reformasinya, Muhammad Abduh meletakkan dasar bagi lahirnya pemikiran Islam modern yang tetap berakar pada wahyu, namun responsif terhadap realitas zaman.

KESIMPULAN

Gerakan pembaharuan dalam Islam muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, seperti kemunduran peradaban, dominasi penjajahan Barat, praktik keagamaan yang menyimpang, serta perubahan sosial dan budaya yang cepat. Pembaharuan ini bertujuan untuk mengembalikan umat kepada ajaran Islam yang murni, memperkuat semangat ijtihad, serta menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman tanpa mengubah esensi ajarannya.

Sejarah mencatat sejumlah tokoh penting yang berperan dalam memelopori gerakan pembaharuan, seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Muhammad Bin Abdul Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, dan Muhammad Abduh. Mereka memberikan kontribusi besar dalam membangkitkan kesadaran umat Islam untuk memperbaiki kondisi mereka melalui pendidikan, pemurnian ajaran, dan pemikiran kritis.

Dengan memahami latar belakang dan sejarah awal pembaharuan Islam, diharapkan umat Islam masa kini dapat melanjutkan semangat tajdid tersebut, memperkuat identitas keislaman, dan menghadapi tantangan zaman secara arif dan bijaksana

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, M. (1897). *Risalah al-Tauhid*. Kairo: Dar al-Manar.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Azra, A. (1999). *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (1999). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rida, R. (1927). *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar.

Wahid, A. (2007). *Gerakan Pembaruan Islam: Dari Jamaluddin al-Afghani Hingga Muhammad Abduh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Watt, W. M. (1972). *The Influence of Islam on Medieval Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press.